

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil analisis di Bab IV dan harus menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Berisi kesimpulan mengenai kesesuaian antara masalah, data lapangan, konsepsi.

Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman budaya salah satunya adalah angklung. Angklung telah dikenal baik di dalam maupun di luar negeri. Angklung sudah menjadi bagian masyarakat sunda yang awalnya sebagai metode ritual rasa syukur kepada Dewi Kesuburan hingga menjadi alat musik yang sudah dikembangkan melalui zaman ke zaman. Namun sangat disayangkan sumber daya manusia mulai terkikis diakibatkan salah satu rantai yang terputus baik pembuat, pengrajin, hingga pemain angklung itu sendiri. Tidak hanya itu masyarakat luar (wisatawan asing) lebih tertarik dengan angklung dibandingkan masyarakat lokal, sehingga perlunya untuk terus dilestarikan dan dikembangkan.

Namun terdapat salah satu wadah untuk dapat mengenalkan, mempelajari, hingga melestarikan angklung hingga pengembangan angklung itu sendiri, yakni Saung Angklung Udjo. Penulis kemudian menyebarkan kuesioner mengenai angklung dan Saung Angklung Udjo kepada 130 responden dan target yang diupayakan berumur 15 hingga 25 tahun dengan SES C-A domisili Jabodetabek. Penulis telah melakukan wawancara dengan murid Saung Angklung Udjo sekaligus *conductor* musik, kemudian pembuat angklung, hingga pakar kebudayaan dan *aranger* angklung. Penulis telah mengumpulkan berbagai informasi melalui wawancara dan kuesioner kemudian penulis menyimpulkan jika masyarakat luas memang mengetahui angklung namun belum mengenal/memahami jauh lebih dalam maupun mempelajari angklung itu sendiri. Melalui responden maupun narasumber jika Saung Angklung Udjo belum dapat dikenalkan secara merata dikarenakan media yang dilakukan berupa mulut ke mulut, melalui *tour agent*,

maupun media sosial seperti *instagram*. Sehingga sangat disayangkan jika masyarakat belum dapat merasakan bagaimana mempelajari angklung lebih dalam.

Penulis menemukan sebuah solusi untuk dapat menyelesaikan permasalahan, yakni dengan pendekatan dokumenter mengenai angklung dan Saung Angklung Udjo. Penulis merancang menggunakan pendekatan dokumenter dengan tujuan untuk masyarakat mengupayakan melestarikan, mempelajari, hingga menginovasikan kekayaan budaya salah satunya angklung. Film dokumenter yang dibentuk berjudul, “The Harmony of Angklung” dikarenakan angklung mengeluarkan bunyi yang harmonis jika dimainkan secara bersama-sama. Tidak hanya dimainkan namun pembuatan angklung pun berkelompok sehingga kekeluargaan yang didapatkan melalui angklung sangatlah melekat bagi yang memainkan, mempelajari, hingga melestarikan. Angklung yang membuat unik adalah menggunakan bahan-bahan nabati atau alami berupa bambu, sehingga masyarakat lokal maupun wisatawan asing akan menarik perhatian.

Penulis merancang media informasi berupa pendekatan dokumenter dengan mengutamakan interaksi pada narasumber (*participatory mode*) dan juga kegiatan sehari-hari yang dilakukan di Saung Angklung Udjo (*observational mode*) agar suasana yang diberikan dapat terasa oleh penonton. Hal tersebut dibantu dengan *narrative storytelling* agar audiens mampu memahami alur cerita yang disampaikan oleh penulis. Agar audiens mampu memahami alur cerita, penulis menggunakan *treatments* tambahan berupa *motion graphic* agar informasi yang ingin disampaikan mampu tervisualisasikan.

Penulis membentuk media sekunder untuk mendapatkan sorotan melalui masyarakat terhadap dokumenter. Media sekunder yang dibentuk oleh penulis berupa *teaser* dokumenter, *merchandise* dokumenter, poster film, hingga *backdrop* film untuk premiere sebagai media pendukung pemotretan promosi film. Penulis berharap dengan merancang media sekunder, masyarakat mampu meningkatkan daya tarik dan pengetahuan untuk mempelajari instrumen warisan budaya khas sunda, yakni angklung.

5.2 Saran

Penulis memberikan saran dengan selesainya perancangan media informasi dokumenter mengenai pelestarian instrumen angklung di Saung Angklung Udjo kepada calon peneliti maupun pembaca untuk mendapatkan informasi. Berikut berbagai saran yang diberikan oleh penulis, yakni:

- 1) Dalam proses perancangan media informasi berupa dokumenter, penulis memberikan saran kepada calon peneliti untuk melakukan bimbingan dengan pakar film maupun dosen ahli yang memahami dengan dokumenter agar mampu memberikan *insight* yang lebih dalam mengenai dokumenter.
- 2) Dalam proses perancangan media informasi berupa dokumenter, penulis mendapatkan saran berupa penambahan teori pada perancangan dokumenter agar calon peneliti dapat memahami proses perancangan sesuai dengan prinsip atau keilmuan bidang pembuatan dokumenter, hal ini perlu secara tepat dilakukan agar media film dokumenter tidak hanya memiliki keindahan, tetapi juga sistematis dan prosedural dalam tahapan pembuatannya sehingga dapat dijadikan juga sebagai materi ajar atau analisa kepada mahasiswa, pelajar, dan pihak lainnya.
- 3) Melalui perancangan media informasi berupa dokumenter, penulis mendapatkan saran melalui dewan sidang bahwa akan lebih baik memperlihatkan mengapa wisatawan asing lebih sering berkunjung dibandingkan wisatawan lokal agar dapat memperkuat permasalahan dari perancangan dokumenter.
- 4) Proses perancangan media informasi berupa dokumenter, penulis mendapatkan saran untuk dapat memberikan kesempatan/peluang kepada audiens agar mampu membeli dan berkunjung setelah menonton dokumenter ini.
- 5) Kepada calon peneliti jika ingin melakukan perancangan tugas akhir terutama pada pendekatan dokumenter, penulis menyarankan untuk memfokuskan target masalah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pada

proses pembentukan proposal dokumenter, *script*, hingga *treatment* apa yang ingin anda lakukan.

- 6) Kepada calon peneliti, penulis menyarankan untuk mampu mengambil topik kebudayaan. Hal yang dapat dibanggakan dari Indonesia adalah kebudayaannya. Melalui keberagaman budaya yang diangkat akan mampu menyebarkan maupun menyampaikan informasi ke masyarakat luas agar mampu dikenal hingga mancanegara.

